



Budaya Pop dan Tradisi: Ruang Publik Sebagai Titik Temu Generasi Z di Kabupaten Maros

Pop Culture and Tradition: Public Space as a Meeting Point for Generation Z in Maros Regency

Asrianto¹, Abdul Karim^{2*}, Amal³, Yhudi Abdi Wibowo⁴

^{1,3}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana, Makassar, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Administrasi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Abdul Haris, Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abdul.karim@universitasbosowa.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Januari 2026;

Revisi: 20 Februari 2026;

Diterima: 21 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026;

Keywords: *Creative Economy;
Generation Z; Local Traditions;
Popular Culture; Public Spaces.*

Abstract: *The development of popular culture in the digital era has shaped the preferences, lifestyles, and interaction patterns of Generation Z, who tend to be more open, creative, and technology-driven. However, this situation also poses challenges to the existence of traditional cultures, which are beginning to decline in popularity. This community service activity aims to optimize the role of public spaces as a platform for integrating pop culture and local traditions in Maros Regency. The method used is a participatory approach through observation, focus group discussions (FGDs), local community involvement, and the implementation of programs such as cultural festivals, collaborative art performances, creative workshops, and the production of digital content based on local wisdom. The results of this activity indicate that public spaces play a strategic role as meeting points between generations, particularly Generation Z, in expressing creativity while strengthening local cultural identity. The integration of pop culture with local traditions can increase the younger generation's interest in cultural heritage, create inclusive collaborative spaces, and encourage the growth of a culture-based creative economy ecosystem. Furthermore, this activity also contributes to strengthening social cohesion and raising collective awareness of the importance of cultural preservation. Innovative use of public spaces is an effective strategy for maintaining the sustainability of local culture amidst globalization.*

Abstrak

Perkembangan budaya populer (pop culture) di era digital telah membentuk preferensi, gaya hidup, dan pola interaksi Generasi Z yang cenderung lebih terbuka, kreatif, dan berbasis teknologi. Namun, kondisi ini juga menimbulkan tantangan terhadap eksistensi budaya tradisional yang mulai kurang diminati. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran ruang publik sebagai wadah integrasi antara budaya pop dan tradisi lokal di Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi kelompok terarah (FGD), pelibatan komunitas lokal, serta pelaksanaan program seperti festival budaya, pertunjukan seni kolaboratif, workshop kreatif, dan produksi konten digital berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ruang publik memiliki peran strategis sebagai titik temu antar generasi, khususnya Generasi Z, dalam mengekspresikan kreativitas sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Integrasi budaya pop dengan tradisi lokal mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap warisan budaya, menciptakan ruang kolaborasi yang inklusif, serta mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya. Pemanfaatan ruang publik secara inovatif menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Budaya Populer; Ekonomi Kreatif; Generasi Z; Ruang Publik; Tradisi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Generasi Z hidup di tengah arus globalisasi budaya pop yang sangat cepat, namun juga menjadi agen penting dalam transformasi dan pelestarian budaya lokal (Syawaludin, 2025).

Pendayagunaan ruang publik sebagai titik temu antara budaya populer dan tradisi membuka ruang interaksi lintas nilai, lintas bentuk ekspresi, dan lintas generasi. Melalui pendekatan kreatif dan partisipatif, ruang publik tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi “panggung budaya” tempat Gen-Z mengekspresikan jati dirinya baik melalui seni kontemporer, media digital, maupun pengolahan ulang tradisi menjadi karya baru yang relevan dan segar (Mediawati, 2022).

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, Generasi Z tumbuh dengan eksposur yang tinggi terhadap budaya populer (pop culture) global seperti musik, fashion, media sosial, dan gaya hidup urban. Di sisi lain, warisan budaya lokal seperti seni tradisi, kearifan lokal, serta nilai-nilai komunitas di Kabupaten Maros masih sangat kaya namun mulai mengalami jarak dengan kehidupan sehari-hari generasi muda (Pandrianto, 2026). Fenomena ini menciptakan tantangan besar dalam pelestarian budaya, sekaligus membuka peluang untuk menciptakan ruang temu yang inovatif. Generasi Z tidak hanya konsumen budaya, tetapi juga produsen kreatif yang mampu mengolah ulang tradisi dalam bentuk baru yang lebih relevan dan menarik. Untuk itu, ruang publik baik taman, lapangan, balai pertemuan, maupun media sosial berbasis komunitas perlu diberdayakan sebagai titik temu antara budaya pop dan tradisi lokal (Tanjung, 2025).

Pendayagunaan ruang publik dalam konteks ini menjadi penting sebagai ruang dialog budaya, tempat lahirnya kolaborasi lintas generasi dan ekspresi identitas budaya yang baru. Program ini mendorong keterlibatan aktif Generasi Z dalam memahami, menghidupkan, dan mentransformasikan kekayaan budaya Kabupaten Maros melalui pendekatan kreatif, partisipatif, dan berbasis komunitas (Rifai & Hutabarat, 2025). Kabupaten Maros, yang dikenal dengan kekayaan alam dan budayanya, merupakan daerah yang tengah mengalami dinamika sosial akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Salah satu dampak signifikan dari perkembangan ini adalah munculnya budaya pop sebagai bagian dari identitas generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam era digital, dengan akses cepat terhadap informasi global, tren gaya hidup, musik, fesyen, hingga media sosial yang membentuk cara mereka berinteraksi dan mengekspresikan diri (Ulfa, 2025).

Di sisi lain, Kabupaten Maros juga memiliki warisan budaya tradisional yang kuat, baik dalam bentuk seni pertunjukan, adat istiadat, maupun arsitektur dan ruang sosial berbasis komunitas. Namun, terjadi jurang generasi yang kian terasa antara nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern yang diadopsi oleh Generasi Z. Hal ini memunculkan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan ruang-ruang kolaboratif yang mampu menjembatani keduanya (Ismail dkk, 2022).

Ruang publik memiliki potensi strategis sebagai titik temu antara budaya pop dan tradisi. Dalam konteks Maros, ruang publik seperti taman kota, area wisata, alun-alun, dan pusat kegiatan seni dapat menjadi tempat bertemunya generasi muda dengan elemen-elemen budaya lokal dalam bentuk yang lebih adaptif dan partisipatif (Karim dkk, 2022). Ruang publik tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang ekspresi dan dialog antarbudaya lintas generasi. Sayangnya, hingga saat ini belum banyak ruang publik di Kabupaten Maros yang secara sadar dikembangkan sebagai platform interaksi budaya antara tradisi lokal dan ekspresi kontemporer generasi muda (Karim dkk, 2024). Padahal, pendekatan ini penting dalam menciptakan identitas budaya yang dinamis dan inklusif.

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan terbentuk ekosistem budaya baru yang lebih terbuka, inklusif, dan adaptif di mana tradisi tidak hanya dilestarikan secara seremonial, tetapi juga diolah menjadi bagian dari gaya hidup dan ekspresi budaya kontemporer anak muda (Koentjaraningrat, 2009; Kemendikbud, 2020). Kabupaten Maros memiliki kekayaan budaya lokal yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisi, seperti seni tutur (marakka'), musik dan tari tradisional, kerajinan tangan, serta kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat (BPS Kabupaten Maros, 2023). Warisan budaya ini merupakan identitas kolektif yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat Kabupaten Maros (Koentjaraningrat, 2009).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, khususnya di kalangan Generasi Z, terjadi perubahan signifikan dalam pola konsumsi dan produksi budaya. Gen-Z hidup dalam lingkungan digital yang cepat, dinamis, dan terkoneksi dengan budaya pop global (Tobing, 2024). Media sosial, tren visual, dan ekspresi kreatif digital menjadi bagian dari keseharian mereka. Akibatnya, warisan budaya lokal semakin terpinggirkan dan berisiko kehilangan relevansinya di mata generasi muda.

Generasi Z juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan budaya. Mereka kreatif, terbuka terhadap inovasi, dan memiliki kemampuan adaptasi tinggi dalam memadukan berbagai bentuk ekspresi budaya (Hirzi dkk, 2025). Jika difasilitasi dengan baik, Gen-Z dapat menjadi pelaku aktif dalam pelestarian dan transformasi budaya lokal. Ruang publik memiliki peran strategis sebagai arena interaksi budaya lintas generasi, tempat bertemunya nilai-nilai tradisi dengan ekspresi kekinian. Sayangnya, sebagian besar ruang publik di daerah belum dioptimalkan sebagai ruang partisipatif yang mendukung kegiatan budaya anak muda (Widayoko dkk, 2025). Padahal, dengan pendekatan yang tepat, ruang publik dapat menjadi panggung terbuka untuk kreativitas, kolaborasi, dan ekspresi budaya yang segar dan relevan bagi Gen-Z.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah inisiatif untuk menjadikan ruang

publik di Kabupaten Enrekang sebagai titik temu antara budaya pop dan tradisi yang dikelola secara kreatif dan inklusif oleh generasi muda (Radiana, 2025). Pendekatan ini tidak hanya mendorong pelestarian budaya lokal, tetapi juga menciptakan model pengembangan budaya yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang berfokus pada pelibatan aktif Generasi Z, pelaku budaya lokal, komunitas kreatif, serta pemerintah daerah. Seluruh tahapan kegiatan dirancang agar mendorong eksplorasi budaya lokal dalam format yang relevan dengan karakter Gen-Z, dengan memadukan kegiatan edukatif, ekspresif, dan publikatif. Adapun metode yang digunakan meliputi:

1) Sosialisasi dan pemetaan partisipatif

Melalui pendekatan dialogis, dilakukan pemetaan potensi budaya lokal dan komunitas kreatif Gen-Z di wilayah Enrekang. Tahap ini juga mencakup pengumpulan data pelaku budaya tradisional dan pemetaan ruang publik yang potensial untuk diaktivasi.

2) Workshop kreatif intergenerasi

Kegiatan pelatihan berbasis lokakarya yang menggabungkan: (1) Transfer pengetahuan budaya tradisional oleh tokoh adat dan seniman lokal. (2) Pendekatan kontemporer dan digital oleh fasilitator kreatif muda (desainer, konten kreator, videografer). Metode ini menjadikan peserta untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan budaya dalam medium yang sesuai dengan minat mereka.

3) Kolaborasi karya dan produksi konten

Setelah pelatihan, peserta didorong membentuk tim lintas minat dan generasi untuk memproduksi karya seni budaya seperti: (1) Konten video pendek (TikTok, Reels, vlog budaya). (2) Musik dan tari kreasi budaya lokal-modern. (3) Karya visual seperti mural, ilustrasi, dan komik digital. Pendekatan ini berbasis praktik langsung dengan fasilitasi mentor kreatif.

4) Pentas publik dan pameran terbuka

Menggunakan metode kuratorial komunitas (*community-based curation*), hasil karya dipresentasikan dalam bentuk: (1) Pertunjukan terbuka (musik, tari, teater mini); (2) Pameran seni dan instalasi budaya; (3) Festival budaya sebagai momen selebrasi kolaboratif; dan (4) Ruang publik diposisikan sebagai “panggung bersama” lintas ekspresi.

5) Dokumentasi dan distribusi digital

Setiap proses dan karya akan didokumentasikan dan disebarluaskan melalui: (1) Media

sosial (Instagram, TikTok, YouTube, Facebook Page); (2) Publikasi daring seperti e-book, katalog visual, dan podcast. Hal ini bertujuan memperluas dampak serta memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas.

6) Refleksi dan penguatan komunitas

Kegiatan ditutup dengan sesi reflektif bersama peserta dan stakeholder untuk: (1) Menyusun rencana keberlanjutan komunitas kreatif Gen-Z berbasis budaya; dan (2) Menyusun rekomendasi program lanjutan untuk pemerintah dan mitra.

Melalui metode ini, diharapkan tercipta ruang publik yang inklusif dan produktif sebagai wadah interaksi budaya yang mampu menjembatani kesenjangan generasi serta mendorong keberlanjutan budaya lokal di Kabupaten Maros.

3. HASIL

Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dirancang untuk menggabungkan proses edukasi, kreasi, kolaborasi, hingga pertunjukan publik. Berikut adalah rangkaian kegiatan utamanya:

Tabel 1. Rencana aksi kegiatan.

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Sosialisasi dan pemetaan komunitas	Kegiatan awal berupa penyebaran informasi program ke sekolah, kampus, desa, dan komunitas kreatif. Dilakukan pemetaan terhadap pelaku budaya tradisional dan generasi muda kreatif di Kabupaten Maros. Tahap ini juga mencakup seleksi peserta lokakarya dan pembentukan tim pelaksana.
2	Lokakarya kreatif: “Meracik Pop & Tradisi”	Rangkaian pelatihan dan kelas praktik yang mempertemukan pelaku budaya lokal dengan Gen-Z. Materi meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan konten budaya lokal di media sosial (TikTok/Reels/Vlog) 2. Workshop musik dan tari kolaboratif (tradisional-modern) 3. Desain visual dan ilustrasi bertema budaya Enrekang Tujuan utamanya adalah memberikan ruang eksplorasi dan reinterpretasi tradisi dalam format kekinian.

3	Panggung terbuka Gen-Z	Ruang publik dijadikan panggung ekspresi seni bagi generasi muda. Penampilan yang ditampilkan merupakan hasil lokakarya atau karya komunitas. Termasuk dalam kegiatan ini: <ol style="list-style-type: none">1. Musik akustik dan pertunjukan tari kreasi.2. Open mic puisi, rap, beatbox dengan tema budaya lokal.3. Penampilan kolaboratif antar generasi.4. Dialog lintas generasi dalam format podcast/live talk.
4	Pameran dan instalasi seni “PopTrad”	Pameran karya visual dan instalasi seni hasil interpretasi budaya oleh Gen-Z: <ol style="list-style-type: none">1. Galeri mural, ilustrasi digital, dan komik budaya.2. Instalasi dari bahan lokal (bambu, tenun, dll).3. Pemutaran video pendek tentang cerita rakyat versi Gen-Z Kegiatan ini mempertemukan ekspresi visual Gen-Z dengan nilai-nilai tradisi yang dikemas secara modern.
5	Festival “PopTrad Maros”	Puncak kegiatan yang diselenggarakan dalam format festival terbuka. Festival ini mencakup: <ol style="list-style-type: none">1. Pentas seni dan pertunjukan budaya Gen-Z2. Fashion show busana tradisional modifikasi3. Bazaar UMKM muda dan produk kreatif lokal4. Penghargaan/apresiasi bagi karya terbaik Festival ini menjadi momentum selebrasi budaya lintas generasi dengan daya tarik publik luas.
6	Publikasi, dokumentasi & pembentukan komunitas	Setelah festival, dilakukan dokumentasi kegiatan dalam bentuk: <ol style="list-style-type: none">1. Video dokumenter2. E-book katalog karya dan foto3. Publikasi melalui media sosial, media lokal, dan website desa Sekaligus pembentukan komunitas budaya kreatif sebagai embrio gerakan lanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan menghasilkan berbagai luaran (output) konkret yang tidak hanya berdampak langsung pada peserta, tetapi juga pada ekosistem budaya lokal dan pemanfaatan ruang publik di Kabupaten Maros. Berikut adalah hasil yang ditargetkan: Jumlah event budaya yang digelar di ruang publik per tahun.

1) Terciptanya ruang publik yang aktif dan inklusif untuk ekspresi budaya

Ruang publik yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini diaktifkan menjadi ruang

interaksi budaya yang terbuka bagi generasi muda, komunitas seni, dan masyarakat umum.

2) Terlaksananya festival budaya kolaboratif “PopTrad Maros”

Terlaksananya festival budaya terbuka yang menjadi ajang apresiasi, selebrasi, dan ekspresi hasil kolaborasi budaya pop dan tradisi oleh generasi muda.

3) Karya-karya budaya inovatif oleh Generasi Z

Terciptanya berbagai bentuk karya budaya kreatif, seperti: (1) Video pendek bertema budaya lokal (untuk TikTok/Reels); (2) Musik dan tari kolaboratif tradisi-modern; (3) Ilustrasi, mural, dan komik budaya lokal; (4) Instalasi seni kontemporer berbasis kearifan lokal.

4) Terbentuknya komunitas budaya kreatif Gen-Z Kabupaten Maros

Terbentuknya jejaring komunitas muda yang aktif dalam kegiatan budaya dan kreatif, serta menjadi penggerak transformasi budaya lokal di era digital.

5) Peningkatan kesadaran dan apresiasi budaya lokal di kalangan Gen-Z

Meningkatnya pemahaman, keterlibatan, dan kebanggaan generasi muda terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri dan ekspresi kreatif.

6) Dokumentasi dan publikasi kegiatan

Tersusunnya dokumentasi kegiatan berupa: (1) Video kegiatan; (2) Publikasi jurnal nasional bereputasi; dan (3) Publikasi di media sosial, media lokal, dan platform komunitas budaya.

Tabel 2. Tahap pelaksanaan kegiatan pendayagunaan ruang public.

No	Tahap Pelaksanaan	Output yang dihasilkan	Hasil (Outcome)
1	Sosialisasi dan pemetaan komunitas	1. Laporan pemetaan komunitas dan pelaku budaya. 2. Rekrutmen peserta dan relawan.	Peningkatan partisipasi dan keterlibatan awal lintas komunitas & generasi.
2	Lokakarya kreatif “Meracik Pop & Tradisi”	1. Terselenggaranya workshop kreatif. 2. Draft karya budaya oleh peserta.	Meningkatnya kapasitas Gen-Z dalam mengolah budaya lokal secara inovatif.
3	Panggung terbuka Gen-Z	Pementasan seni dan pertunjukan kolaboratif	Generasi muda tampil percaya diri membawa narasi budaya di ruang publik.
4	Pameran dan instalasi seni “PopTrad”	1. Hasil karya visual & konten budaya dipamerkan. 2. Media instalasi budaya terbuka.	Budaya lokal diinterpretasi ulang dalam ekspresi seni kontemporer.
5	Festival “PopTrad Maros”	1. Festival budaya terbuka terlaksana. 2. Bazaar kreatif dan panggung ekspresi budaya.	Budaya pop dan tradisi menjadi jembatan identitas kolektif antar generasi.
6	Dokumentasi & Publikasi	Video dan publikasi media sosial.	Penyebaran nilai dan hasil

4. DISKUSI

Kegiatan “*Budaya Pop dan Tradisi: Ruang Publik sebagai Titik Temu Generasi Z di Kabupaten Maros*” menunjukkan bahwa pendayagunaan ruang publik tidak lagi dipahami sebatas penggunaan area terbuka sebagai tempat berkumpul masyarakat, tetapi sebagai strategi sosial-kultural yang mampu menghidupkan kembali relasi antara generasi muda dengan warisan budaya lokal. Konteks ini, ruang publik diformulasikan sebagai wahana interaksi yang menghubungkan nilai tradisional dengan ekspresi budaya kontemporer yang lebih dekat dengan karakter Generasi Z. Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa generasi muda di Kabupaten Maros memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya populer yang bersifat visual, cepat, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Kondisi tersebut awalnya menimbulkan jarak antara generasi muda dengan budaya lokal yang dianggap kurang menarik. Namun melalui desain kegiatan yang menempatkan ruang publik sebagai pusat aktivitas kreatif, tradisi lokal dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih adaptif dan komunikatif.

Formulasi pendayagunaan ruang publik, kawasan seperti taman kota, pelataran fasilitas umum, dan ruang terbuka masyarakat diarahkan menjadi ruang ekspresi budaya, yaitu ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi antara seni tradisional dengan media budaya populer. Melalui pertunjukan musik kolaboratif, pameran visual budaya, lokakarya seni digital, hingga pemutaran konten budaya berbasis media sosial, ruang publik bertransformasi menjadi medium yang tidak hanya mempertemukan individu secara fisik, tetapi juga mempertemukan gagasan antar generasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ketika budaya tradisional dikemas dalam format yang sesuai dengan preferensi Generasi Z, muncul peningkatan partisipasi aktif generasi muda dalam memahami, mendokumentasikan, dan mempromosikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.



Gambar 1. FGD untuk pelaksanaan diskusi public pendayagunaan ruang public.

Pendayagunaan ruang publik dalam kegiatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai subjek utama dalam proses revitalisasi budaya. Keterlibatan tokoh adat, pelaku seni, komunitas kreatif, dan pemuda lokal menciptakan pola kolaborasi yang menjadikan ruang publik sebagai ruang produksi budaya bersama. Dalam ruang tersebut, generasi tua mentransfer nilai historis dan simbolik budaya lokal, sedangkan generasi muda mengolahnya menjadi bentuk ekspresi baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Proses ini menghasilkan inovasi budaya seperti pertunjukan seni hybrid, dokumentasi digital tradisi, mural bertema lokal, serta karya kreatif yang memiliki potensi ekonomi. Dengan demikian, pendayagunaan ruang publik tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Aspek dari sisi sosial, pendayagunaan ruang publik juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi masyarakat. Aktivitas budaya yang dilakukan secara terbuka mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif antara kelompok usia, komunitas, dan latar sosial yang berbeda. Ruang publik yang sebelumnya pasif menjadi lebih produktif karena berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya informal, tempat pertukaran gagasan, serta arena penguatan identitas kolektif masyarakat Kabupaten Maros. Ruang publik memiliki peran strategis sebagai instrumen pembangunan sosial yang berbasis budaya, bukan sekadar infrastruktur fisik yang digunakan secara insidental.

Formulasi pendayagunaan ruang publik ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana pendukung, kurangnya program berkelanjutan, serta belum optimalnya kebijakan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan ruang publik dengan agenda pelestarian budaya. Diperlukan model pengelolaan yang lebih terstruktur melalui sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, komunitas seni, dan sektor swasta agar ruang publik dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai pusat aktivitas budaya masyarakat.



Gambar 2. Jadwal pelaksanaan diskusi public.

Pendekatan tersebut, ruang publik di Kabupaten Maros dapat berkembang menjadi ekosistem budaya yang hidup, dinamis, dan mampu menjadi titik temu yang produktif antara budaya pop, tradisi, dan generasi masa depan.



Gambar 3. Pelaksanaan diskusi public.

Kegiatan ini juga selain melaksanakan diskusi publik sekaligus buka puasa juga dirangkain dengan pemberian bantuan paket ke 100 pemuda di Kabupaten Maros melalui perwakilan dari organisasi kepemudaan.



Gambar 4. Pemberian secara simbolis paket ke delegasi pemuda.

Kegiatan “*Budaya Pop dan Tradisi: Ruang Publik sebagai Titik Temu Generasi Z di Kabupaten Maros*” tidak hanya dimaknai sebagai ruang interaksi kultural, tetapi juga sebagai wahana praksis nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dan relevan di tengah dinamika generasi muda. Pemberian 100 paket bantuan kepada pemuda di Kabupaten Maros menjadi bagian integral dari upaya menghadirkan ruang publik yang tidak sekadar simbolik, melainkan transformatif ruang yang mampu menjembatani ekspresi budaya dengan kepedulian sosial yang nyata.



Gambar 5. Paket ramadhan pandayagunaan ruang publik Gen-Z.

Penyaluran bantuan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana komunitas pemuda tidak hanya berperan sebagai penerima, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan, distribusi, hingga refleksi kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat di kalangan Generasi Z terhadap ruang publik sebagai arena bersama yang inklusif dan berdaya. Pemuda yang berasal

dari komunitas kreatif, pegiat sosial, hingga mereka yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas, dipertemukan dalam satu momentum yang memperkuat solidaritas lintas latar belakang.

Ramadan sebagai konteks spiritual memberikan kedalaman makna tersendiri. Nilai-nilai seperti empati, keikhlasan, dan gotong royong tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi diinternalisasi melalui tindakan kolektif. Bantuan yang diberikan bukan semata bentuk distribusi material, melainkan juga bentuk pengakuan sosial terhadap eksistensi dan potensi generasi muda sebagai agen perubahan. Mereka tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek pembangunan sosial dan budaya yang memiliki kapasitas untuk menciptakan dampak berkelanjutan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa ruang publik memiliki potensi strategis sebagai medium integrasi antara budaya populer dan tradisi lokal. Dalam praktiknya, interaksi yang terjadi selama kegiatan baik melalui dialog komunitas, pertunjukan budaya, maupun aktivitas berbagi menciptakan ekosistem sosial yang memperkuat kohesi dan jejaring antar pemuda. Hal ini penting di tengah tantangan fragmentasi sosial yang sering muncul akibat perbedaan preferensi budaya dan akses ekonomi di kalangan Generasi Z.

Perspektif pemberdayaan, pemberian bantuan ini juga dapat dilihat sebagai stimulus awal untuk mendorong keberlanjutan aktivitas produktif pemuda. Dukungan yang diberikan diharapkan mampu memperkuat kapasitas mereka dalam mengembangkan inisiatif kreatif, sosial, maupun kewirausahaan berbasis komunitas. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak berhenti pada momentum Ramadan, tetapi berlanjut pada penguatan peran pemuda dalam pembangunan lokal yang berbasis nilai, kreativitas, dan kolaborasi.



Gambar 6. Pemberian bantuan ke Pengurus Kohati HMI Cabang Maros.

Pada akhirnya, pemberian 100 paket bantuan kepada pemuda Maros merepresentasikan sebuah model integratif antara budaya, ruang publik, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya praktik pemanfaatan ruang publik, tetapi juga mempertegas bahwa pembangunan generasi muda harus dilakukan secara holistik menggabungkan aspek kultural, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan yang saling menguatkan. Diharapkan, inisiatif ini menjadi inspirasi bagi lahirnya gerakan-gerakan serupa yang menjadikan ruang publik sebagai pusat perjumpaan ide, solidaritas, dan aksi nyata demi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

5. KESIMPULAN

Melalui kegiatan ini, kami berupaya menghadirkan ruang publik yang lebih bermakna bagi generasi muda, tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya, kolaborasi kreatif, dan regenerasi tradisi lokal. Program *“Budaya Pop dan Tradisi: Ruang Publik sebagai Titik Temu Generasi Z di Kabupaten Maros”* menjadi ikhtiar konkret untuk menjembatani budaya pop yang digemari generasi muda dengan kekayaan budaya tradisional yang menjadi jati diri daerah. Dalam konteks ini, ruang publik diposisikan sebagai simpul strategis yang mempertemukan identitas, kreativitas, dan dinamika sosial generasi muda dalam satu ekosistem yang saling menguatkan.

Lebih dari sekadar kegiatan berbasis event, program ini mengandung visi jangka panjang untuk membangun kesadaran kultural di kalangan Generasi Z agar tidak tercerabut dari akar tradisinya, sekaligus tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Interaksi antara budaya pop dan tradisi yang difasilitasi dalam kegiatan ini membuka ruang dialog yang produktif, di mana nilai-nilai lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga direinterpretasi secara kreatif sehingga tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

Kami menyadari bahwa keberhasilan kegiatan ini memerlukan dukungan lintas sektor, mulai dari pemerintah daerah, komunitas, lembaga pendidikan, hingga media dan pelaku usaha lokal. Sinergi ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem budaya yang tidak hanya hidup, tetapi juga memiliki daya tahan dan daya saing. Kolaborasi yang terbangun diharapkan mampu mendorong lahirnya inovasi-inovasi berbasis budaya, memperluas akses generasi muda terhadap ruang ekspresi, serta memperkuat konektivitas antar komunitas.

Ke depan, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti sebagai agenda seremonial tahunan, tetapi berkembang menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan. Dampak yang ingin dicapai bukan hanya pada level output seperti festival, pertunjukan, atau karya kreatif, melainkan juga

pada level outcome dan impact, yaitu terbentuknya generasi muda yang memiliki kesadaran budaya, kepedulian sosial, serta kemampuan berkolaborasi dalam membangun daerahnya.

Program ini menjadi langkah awal dalam merancang model pengelolaan ruang publik berbasis budaya yang inklusif dan partisipatif di Kabupaten Maros. Harapannya, ruang publik ke depan dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan budaya, ekonomi kreatif, dan interaksi sosial yang produktif, sekaligus menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang berdaya, beridentitas, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Bagian *Acknowledgements* ini kami sampaikan sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan melalui Program Layanan Produksi Kegiatan Kebudayaan untuk kategori Pendayagunaan Ruang Publik dalam lingkup Program Pemanfaatan Hasil Kelola Dana Abadi Kebudayaan Tahun 2025. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam merealisasikan kegiatan “Budaya Pop dan Tradisi: Ruang Publik sebagai Titik Temu Generasi Z di Kabupaten Maros” secara optimal, inklusif, dan berdampak luas.

Melalui fasilitasi program ini, kami memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ruang publik sebagai medium strategis dalam mempertemukan ekspresi budaya populer dengan nilai-nilai tradisi lokal, sekaligus memperkuat peran generasi muda sebagai aktor utama dalam ekosistem kebudayaan. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat administratif dan pendanaan, tetapi juga mencerminkan komitmen negara dalam mendorong inovasi budaya, pelestarian tradisi, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.

Kami juga mengapresiasi proses pendampingan, arahan, dan tata kelola program yang telah diberikan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara terstruktur, akuntabel, dan selaras dengan tujuan strategis pemajuan kebudayaan nasional. Kepercayaan yang tertuang dalam kontrak Nomor: 280/PRP/F1/KU/2025 menjadi amanah yang kami jalankan dengan penuh tanggung jawab, sekaligus motivasi untuk menghasilkan luaran kegiatan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Akhirnya, kami berharap sinergi yang telah terbangun ini dapat terus berlanjut dan berkembang pada program-program berikutnya, guna memperkuat ekosistem kebudayaan Indonesia yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing. Dukungan dari Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia menjadi inspirasi bagi kami untuk terus menghadirkan inovasi dalam pendayagunaan ruang publik sebagai pusat interaksi budaya, kreativitas, dan pemberdayaan

generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2023). *Kabupaten Maros dalam Angka 2023*. Maros: BPS.
- Hirzi, M. H., Abida, R. F., & Siregar, W. Z. B. (2025). Makanan Ritual dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Sego Langgi di Lamongan, Indonesia: Ritual Meals and Its Symbolic Meaning: Analyses of Culinary Tradition Sego Langgi in Lamongan, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 20(2), 135-156. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v20i2.7220>
- Ismail, M., Sahabuddin, R., Idrus, M. I., & Karim, A. (2022). Faktor Mempengaruhi Keputusan Pembelian pada Online Marketplace pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 49-59. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1831>
- Karim, A., Desi, N., Azis, M., & Daga, R. (2022). Kemandirian BUMDes Upaya Meningkatkan Pades di Desa Pallatikang Kabupaten Jeneponto. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.37531/celeb.v1i1.160>
- Karim, A., Ruslan, M., Chahyono, C., Yunus, M. K., & Ahmad, A. (2024). Fintech P2P lending in increasing people's purchasing power in South Sulawesi Province. *Journal The Winners*, 25(2), 113-123.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mediawati, P. D. (2022). Ruang ketiga sebagai upaya pendidikan Kristiani bagi generasi Z dalam konteks budaya populer. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.783>
- Pandrianto, N. (2026). Iklan, Kekuasaan, dan Budaya Pop, Mencari Titik Temu. *Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi: Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan*, 137.
- Radiana, I. (2025). *Bridging the Gap: Menjembatani Komunikasi Antar Generasi di Tempat Kerja*. Penerbit Adab.
- Rifai, A. R., & Hutabarat, R. E. (2025). Kacamata Gen Z Dalam Seni Pertunjukan: Potensi Pendapatan Ekonomi Kreatif Pada Anggota Sanggar Goong Prada Surabaya. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 703-714. <https://doi.org/10.36985/gr8r7s21>
- Syawaludin, M. (2025). Budaya Pop dan Implikasinya Terhadap Identitas Sosial Budaya Milenial dan Generasi Z: Studi Kasus Tentang Memudarnya Identitas Melayu di Asia Tenggara, Indonesia. *Journal of Syntax Literate*, 10(9).
- Tanjung, M. A. (2025). TikTok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z dan Tradisi Lokal. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 55-63. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.255>
- Tobing, S. H. L. (2024). Disneyfication Sebagai Upaya Revitalisasi Cagar Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Betawi*, 1(1), 33-41.
- Ulfa, N. (2025). Gamification as a cultural tourism marketing strategy for generation z. *Jurnal*

Pariwisata Pesona, 10(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15596>

Widayoko, G., Harianto, S. D., & Basit, A. (2025). Potret Mad'u Di Ruang Digital: Integrasi Karakteristik Audiens Dan Optimalisasi Platform Media Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-273. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36019>